



## **UPAYA MEMINIMALISIR AKSI PRANK MELALUI PENANAMAN PENDIDIKAN MORAL PADA REMAJA**

**<sup>1</sup>Nova Khoerunisa, <sup>2</sup>Nurus Sa'adah**

<sup>1</sup>*Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

<sup>2</sup>*Psikologi, Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

*\*E-mail: novakhoerunnisa29@gmail.com*

*Received: 25 Maret 2024*

*Revised: 21 Juni 2024*

*Accepted: 28 Juni 2024*

### **Abstract**

*Prank actions that are increasingly prevalent among teenagers are often without regard to the negative consequences, disrupting social order and reflecting moral decline. It is important to address this issue to protect the younger generation from harmful behavior and raise awareness of social responsibility. The purpose of this study is to discuss efforts to minimize prank actions through moral education in adolescents. Method. Applied in this research namely qualitative descriptive method whose sources are obtained from literature review. The results show that excessive pranks can trigger despicable behavior in adolescents, through the provision of moral education, adolescents will really want to be aware of good and bad things, and have a sense of compassion that can encourage adolescents to rethink their choice to do pranks. Moral education is effective in minimizing the negative impact of pranks by increasing adolescents' ethical awareness and social responsibility.*

**Keywords:** *Prank, Moral Education, Teenager.*

### **Abstrak**

Aksi prank yang semakin marak di kalangan remaja sering kali tanpa memperhatikan konsekuensi negatifnya, mengganggu ketertiban sosial dan mencerminkan kemunduran moral. Penting untuk mengatasi masalah ini untuk melindungi generasi muda dari perilaku merugikan dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk membahas upaya meminimalisir aksi prank melalui pendidikan moral pada remaja. Metode Yang diterapkan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif deskriptif yang sumbernya diperoleh dari *literatur review*. Hasilnya menunjukkan bahwa prank yang berlebihan dapat memicu perilaku tercela pada remaja, melalui pemberian pendidikan moral, remaja akan benar-benar ingin menyadari hal yang baik dan buruk,



dan memiliki rasa kasih sayang yang dapat mendorong remaja memikirkan kembali pilihan mereka untuk melakukan prank. Pendidikan moral efektif dalam meminimalisir dampak negatif dari aksi prank dengan meningkatkan kesadaran etika dan tanggung jawab sosial remaja.

**Kata Kunci:** Prank, Pendidikan Moral, Remaja.

## Pendahuluan

Aksi mengerjai seseorang yang biasa disebut dengan *prank* akhir-akhir ini semakin marak terjadi dan banyak ditemukan terutama di media sosial. Tayangan online adalah salah satu sumber semakin menjamurnya *prank* dikalangan remaja. Aksi ini dilatar belakangi banyak hal baik karena mencari keseruan atau keakraban semata dilingkungan pertemanan agar tidak canggung dan kaku, ada juga yang melakukannya sebagai sebuah candaan untuk meningkatkan eksistensinya di media sosial (Huda, 2019). Terdapat beberapa jenis *prank* diantaranya *prank* ojek online, *prank* pengemis, *prank* horor, *prank* teman/keluarga, trik keluar di tempat terbuka/wisatawan, trik bom, dan trik penggali emas (Moulita, 2021). Dalam melakukan aksinya *prank* ini seperti sebuah permainan pikiran agar korban berreaksi atas suatu kondisi yang sudah direkayasa.

Meskipun tidak semua aksi *prank* ini berdampak negatif namun dalam beberapa kasus *prank* ini bisa menyebabkan kerugian tidak hanya pada korban namun juga pada pelaku, bahkan ancaman yang paling fatal dari aksi ini bisa sampai kehilangan nyawa. *Prank* dinilai positif karena dapat menghibur dengan cara yang kreatif itu pun selama *prank* yang dilakukan dalam batas wajar seperti seorang artis yang menyamar jadi gembel menghampiri pemulung, pedagang kaki lima dan sebagainya dengan tujuan untuk membagi rezeki tanpa membuat korbannya merasa tertekan dan dirugikan. Berdampak negatif ketika aksinya membuat orang marah, panik, takut bahkan hingga membuat korban mengalami kemalangan karena aksinya keterlaluhan. Seperti kasus yang dilakukan oleh Febrian (21), dkk. youtuber asal Bandung yang melakukan *prank* kepada para waria dengan membagi-bagikan bingkisan makanan yang ternyata didalamnya berisi sampah tauge busuk dan batu. Hal

ini tentu tidak layak untuk ditiru apalagi dipublikasikan melalui media yang siapa saja bisa mengaksesnya, karena khawatir tontonan seperti itu akan semakin merusak moral remaja. *Prank* seperti ini sering sekali ditemukan umunya dikalangan para remaja. Dengan banyaknya aksi *prank* yang muncul baik dari media sosial maupun dunia nyata dikalangan remaja akan dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan dan remaja akan terikat dengan kebiasaan *prank* (Dominggus, 2022).

Masa remaja disebut dengan masa transisi baik secara psikologis, sosial dan biologis (Jannah, 2017). Menurut Hurlock terdapat beberapa perubahan yang universal pada masa remaja seperti perasaan yang meluas, perubahan jasmani, perubahan minat, pekerjaan, nilai, mentalitas yang tidak pasti terhadap setiap perubahan, perubahan perilaku (Suryandari, 2020). Masa remaja merupakan masa perkembangan sikap, minat seksual, mencari jati diri, pertimbangan mengenai kualitas gaya dan masalah moral (Alwi, 2011). Pada tahap perkembangan ini remaja mulai dapat mengenali benar dan buruk, cocok dan tidak pantas, baik dan buruk. Ciri khas remaja saat ini mudah terbawa arus zaman tanpa memikirkan apakah hal itu benar atau tidak (Mubah, 2011). Ketika tahap ini terlewati atau terabaikan maka akan sangat mempengaruhi kehidupannya dimasa yang akan datang. Pada masa ini penting untuk menanamkan pendidikan moral atau akhlak pada anak agar dapat memenuhi perkembangannya, dapat membedakan yang baik dan buruk serta mengetahui mana yang benar dan salah dalam berperilaku dilingkungan sosial.

Pendidikan moral sendiri merupakan sebuah ilmu yang berkenaan dengan cara seseorang berperilaku sesuai dengan norma dan tata aturan yang ada dalam lingkungan tersebut mengenai hal baik dan buruk. Jika penanaman moral remaja rendah, maka remaja tidak akan mampu membedakan mana yang baik, buruk dan pantas untuk dilakukan (Alwi, 2011). Maka aksi *prank* dinilai lebih mengarah pada pelanggaran perilaku moral remaja karena termasuk kepada menipu atau berbohong. Perilaku *prank* atau bercanda sering dijadikan alasan remaja untuk berbohong sehingga dianggap sebagai hal yang biasa dilakukan dikalangan remaja, masyarakat tidak sadar bahwa hal ini bisa menjadi masalah besar dikemudian hari. Salah satu

upaya dalam menekan aksi *prank* dikalangan remaja bisa dilakukan melalui penguatan penanaman pendidikan moral pada remaja.

Telah banyak penelitian yang membahas mengenai dampak *prank* seperti penelitian yang dilakukan oleh R Mulyasih yang berjudul "*Komunikasi Empati Dalam Budaya Prank Dikalangan Remaja*". Penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku *prank* menyebabkan krisis moral pada remaja karena adanya perasaan senang mengerjai orang lain yang bisa menyebabkan kerugian pada korban, serta rendahnya rasa empati terhadap korban. Penelitian lain berjudul "*Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja*" yang diteliti oleh D Hermawan menguraikan bahwa nilai moral generasi bangsa ini mengalami kemerosotan yang perlu dibina kembali oleh semua pihak yang bertanggungjawab seperti tenaga pendidik, penegak hukum, penyuluh, pemerintah, keluarga dan masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian L Listari yang menemukan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga harmonis, komunikasi positif, menghargai dan saling menyayangi akan memudahkan remaja dalam menyerap nilai-nilai moral sehingga membentuk perilaku remaja yang lebih bermoral atau berakhlak mulia dan memberikan manfaat bagi semua masyarakat, dan masih banyak lagi penelitian lainnya yang menyangkut agama dan hukum yang berkaitan dengan *prank* ini. Tetapi hingga saat ini penulis belum menemukan penelitian yang membicarakan hal tersebut dari segi upaya meminimalisir *prank* melalui penanaman pendidikan moral. Mengingat aksi *prank* ini lebih banyak mudharatnya dari pada manfaatnya, maka dirasa penting untuk mengkaji upaya dalam meminimalisirnya melalui pendidikan moral yang juga merupakan bagian dari peran konselor dalam melakukan bimbingan dan konseling pada remaja.

## **Metode Penelitian**

Eksplorasi subyektif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pemeriksaan data dan biasa disebut penelitian kepustakaan. Denzi dan Lincoln (1994) Eksplorasi subyektif adalah penelitian yang memanfaatkan lingkungan alam untuk menguraikan keanehan yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik yang ada (Ibrahim, 2018). Seperti yang ditunjukkan oleh Erickson (1968), eksplorasi subyektif berencana untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif aktivitas yang

diselesaikan dan pengaruh aktivitas yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. (Anggito, Setiawan, 2018) Teknik ini dinilai tepat untuk membatasi perbuatan salah dan memberikan pelatihan moral pada remaja. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif yang merupakan ciri penelitian kualitatif. Hal ini mencerminkan berbagai informasi tekstual dan menggabungkan informasi lain yang ada untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam kehidupan sosial remaja saat ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca daftar pustaka seluruh jurnal dan buku yang relevan. Peneliti memahami dan mencatat isi pesan informasi terkait prank dan pendidikan moral. Peneliti kemudian mengumpulkan, merancang, dan menganalisis dengan menyaring dan mengkategorikan data dan informasi yang sesuai dan relevan dengan pembahasan (Sugiyono, 2010). Lebih spesifiknya, analisis yang dilakukan peneliti terdiri dari reduksi informasi, klasifikasi, dan validasi. Pertama, mengetahui apa yang Anda perlukan dan tidak perlukan memungkinkan Anda mengurangi atau memfokuskan data yang dikategorikan, difilter, dan terorganisir. Upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir kejahatan adalah dengan memberikan pendidikan moral kepada generasi muda. Kedua, kami mengklasifikasikan data yang ada dengan menghubungkan dan menyusun data dari berbagai sumber dokumen sesuai teori pendidikan moral remaja. Ketiga, informasi mengenai makna pesan dibandingkan dengan data akhir sehingga dapat diperoleh wawasan baru dari penelitian yang dilakukan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Prank**

Prank adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengejutkan atau memperlakukan orang lain. Prank dapat berupa hal yang menyenangkan juga bisa sebaliknya, tergantung pada niat dan cara melakukannya. *Prank* sebagai sebuah candaan atau olok-olokan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok dan terencana untuk melihat ekspresi atau reaksi korban yang mana hal tersebut dianggap sebagai hal yang lucu dan menghibur. *Prank* memiliki dampak positif maupun negatif tergantung dari niat dan cara melakukannya. Aksi prank biasanya

dilakukan dengan tujuan menghibur atau membuat orang lain tertawa. Namun ada juga aksi prank yang dilakukan untuk menyakiti dan mempermalukan orang lain. Terdapat beberapa sumber yang melatar belakangi terjadinya prank, seperti karena adanya media sosial yang sering menampilkan video prank, karena itu orang tua harus lebih mengawasi anaknya dalam bermedia sosial.

Aksi prank memiliki beberapa dampak baik fisik maupaun mental(Nugraha dkk., 2022). Dampak fisik, akibat prank yang berlebihan dapat menyebabkan korban mengalami cedera fisik, seperti luka-luka, patah tulang atau kematian. Kemudian dampak mental, prank yang terlalu berlebihan dapat membuat korban mengalami gangguan mental, seperti stress, , rendah diri, kecemasan, depresi dan trauma, *trust issue*. Seperti prank yang melibatkan penipuan atau penghinaan dapat menyebabkan korban merasa rendah diri dan tidak percaya diri. Tapi disisi lain pelaku tidak menyadari dampak tersebut dan bereaksi seolah-olah hal itu biasa saja.

Menurut Wade & Tavris, (2007) dalam (Lestari, 2021) sebuah reaksi emosional yang senang melihat orang lain menderita dan merasa bangga dengan nasib baik dirinya sendiri disebut dengan *schadenfreude*. Sifat *Schadenfreude* jika dibiarkan maka akan menyebabkan remaja kehilangan rasa empati terhadap orang lain. Sama halnya dengan aksi *prank* selain akan mengikis rasa empati dan saling menghormati namun juga akan memperburuk nilai moral atau adab remaja saat ini, aksi *prank* ini bisa termasuk kedalam kenakalan remaja ketika *prank* yang dilakukan bertentangan dengan tata nilai hukum, agama, dan norma yang menyebabkan orang lain mengalami kerugian, mengganggu keharmonisan masyarakat dan dirinya sendiri.

## **B. Sumber Terjadinya Prank**

Terdapat beberapa sumber terjadinya prank, diantaranya:

### **1. Media Sosial**

Prank ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi semakin mudah diakses oleh semua kalangan, khususnya remaja. Media sosial menjadi salah satu media perpindahan informasi maupun budaya yang sulit untuk dicegah. Media juga sering kali menampilkan video prank yang dapat mempengaruhi

remaja untuk melakukan prank. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memantau aktivitas anak dalam menggunakan media hiburan online.

## 2. Teman Sebaya

Teman sebaya juga turut menjadi sumber aksi prank. Remaja seringkali terpengaruh oleh teman sebayanya untuk melakukan hal-hal yang tidak mereka inginkan. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki teman sebaya yang baik.

## 3. Kejenuhan

Masa remaja memang masa paling aktif dalam mencari jati diri, tidak bisa diam, dan senang mencari pengalaman yang bisa memuaskan segala keingintahuannya. Kadang-kadang, remaja melakukan prank karena merasa bosan dan tidak ada hal yang dapat mereka lakukan. Sehingga prank dijadikan media untuk menghilangkan kejenuhan mereka. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan aktivitas positif kepada remaja.

### **C. Penanaman Moral Remaja**

Penanaman moral remaja merupakan proses yang penting untuk membentuk karakter dan kepribadian remaja yang baik. Remaja mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa pada saat mereka mulai membangun nilai-nilai dan identitas mereka sendiri. Dengan cara ini, generasi muda harus mendapatkan pendidikan moral yang tepat agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan berkarakter.

Berikut ini beberapa cara untuk menanamkan pendidikan moral pada remaja:

#### 1. Keteladanan

Keteladanan adalah cara yang paling efektif untuk menanamkan pendidikan moral pada remaja. Remaja akan lebih mudah meniru perilaku orang-orang yang mereka anggap sebagai panutan, seperti orang tua, guru, atau tokoh masyarakat. Oleh karena itu, para orang tua, pendidik, dan pelopor daerah memang harus memberikan contoh yang baik kepada generasi muda.

#### 2. Pembiasaan

Pembiasaan juga merupakan cara penting untuk menanamkan pendidikan moral pada remaja. Remaja perlu membiasakan diri melakukan hal-hal yang bermanfaat, seperti berterus terang, penuh perhatian, dan sering memikirkan orang lain. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti membantu orang tua di rumah, mengerjakan tugas sekolah dengan jujur, dan berbagi dengan teman-teman.

### 3. Pembelajaran

Pembelajaran juga penting untuk menanamkan pendidikan moral pada remaja. Remaja perlu mencari tahu tentang kebajikan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti diskusi, ceramah, dan membaca buku.

### 4. Konsekuensi

Konsekuensi juga penting untuk menanamkan pendidikan moral pada remaja. Remaja perlu belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya. Jika mereka melakukan hal-hal yang bermanfaat, maka mereka akan memperoleh hasil yang baik juga. Dan lagi, jika mereka melakukan hal-hal buruk, mereka akan mendapatkan akibat yang buruk juga.

Berikut ini ada beberapa nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan pada remaja:

#### 1. Jujur

Kejujuran sangat penting sebagai sebuah nilai moral yang patut dijaga dalam diri remaja, banyak kenakalan remaja yang diakibatkan karena tidak tertanamnya kejujuran pada diri remaja tersebut. Begitu juga dalam prank, prank merupakan candaan, membuat seolah-olah sesuatu terjadi padahal tidak, hal ini sama dengan kebohongan, sifat yang bertentangan dengan kejujuran. Untuk menanamkan kejujuran khususnya dalam ruang lingkup keluarga bisa dengan sama-sama menanamkan kejujuran melalui hal-hal kecil, seperti orang tua harus menepati janji kepada anaknya, tidak menakut-nakuti anak dengan sesuatu yang tidak ada, serta apresiasi kejujuran anak walau sekecil apa pun sehingga anak akan merasa nyaman dengan kejujurannya.

#### 2. Tanggung jawab

Tidak hanya kejujuran saja, namun remaja juga perlu diajarkan untuk bertanggungjawab atas hal apa yang dilakukannya. Hal kecil yang bisa diterapkan sedari dini seperti membereskan kembali mainan, atau mencuci dan menyimpan kembali piring yang sudah digunakan. Dengan begitu maka anak akan memiliki tanggungjawab terhadap apapun yang dilakukannya.

3. Peduli terhadap orang lain

Kepedulian terhadap orang lain juga tidak kalah penting, sebagai makhluk sosial tentu kita tidak akan bisa hidup sendiri, perlu kerjasama, saling menyayangi dan peduli kepada orang lain. Kepedulian akan menumbuhkan rasa empati, sehingga hidup akan lebih tenang jika adanya kepedulian satu sama lain.

4. Toleransi

Sebagai bangsa yang multikultural terdapat banyak sekali perbedaan suku, ras, bahasa dan norma. Maka penting juga untuk mengajarkan anak tentang pentingnya toleransi. Dengan adanya toleransi dapat mempersatukan perbedaan, saling menghargai satu sama lain sehingga kehidupan sosial akan rukun dan damai.

5. Kedisiplinan

Kedisiplinan penting sebagai suatu cara untuk mentaati segala macam norma yang ada. Anak sekolah telah diberlakukan kedisiplinan seperti dalam berpakaian, ketepatan waktu, mengantri dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar saat anak tersebut terjun kemasyarakat mereka akan disiplin dalam mengikuti setiap tata aturan yang ada.

6. Kemandirian

Kedisiplinan dan kemandirian selalu beriringan, mandiri dalam segala hal membuat seseorang tidak ketergantungan terhadap orang lain, sehingga mampu memenuhi kebutuhannya tanpa memberatkan atau merepotkan orang lain. Menyadari bahwa tidak akan orang yang terus membantu dirinya, sehingga dirinyalah yang perlu melakukan apapun atas dirinya sendiri.

7. Kerja keras

Kerja keras menyebabkan seseorang akan lebih menghargai hasil dan proses usahanya, sehingga tidak akan menyepelkan dan sangat menghargai waktunya untuk diisi hal-hal yang penting saja.

Dengan demikian, pendidikan moral pada generasi muda merupakan kewajiban para wali, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama. Dengan bekerja sama, kita dapat membentuk generasi muda yang bermoral dan berkarakter terpuji.

#### **D. Cara Meminimalisir Aksi Prank**

Ada beberapa cara yang dapat meminimalisir aksi prank, antara lain:

##### **1. Pendidikan Moral**

Pendidikan moral yang baik akan dapat mengajarkan remaja untuk menghargai orang lain dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Sehingga pendidikan moral ini juga harus memiliki strategi yang tepat agar proses penanaman moral bisa diserap dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

##### **2. Keteladanan**

Remaja akan lebih mudah meniru perilaku orang-orang yang mereka anggap sebagai panutan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, tokoh masyarakat untuk memberikan teladan yang baik. Keteladanan atau contoh merupakan satu hal yang penting, karena pada dasarnya remaja itu senang meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya. Jika hanya sebatas melarang dengan lisan saja tidak akan efektif tapi perlu untuk memberikan contoh nyata untuk mereka tiru.

##### **3. Pemahaman Tentang Konsekuensi**

Remaja perlu mengetahui bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya. Jika mereka melakukan prank yang merugikan orang lain, mereka akan mendapatkan konsekuensi yang tidak menyenangkan. Konsekuensi ini penting disampaikan karena adakalanya remaja tidak tahu dan tidak paham akan konsekuensi apa yang akan mereka dapatkan jika mereka melakukan prank.

##### **4. Pembatasan Akses Media Sosial**

Orang tua dapat membatasi akses remaja kemedi sosial, atau mengawasi aktivitas remaja di media sosial. pembatasan akses ke media sosial sangat penting, karena segala bentuk informasi baik terlarang atau tidak akan mudah mempengaruhi remaja. Apalagi dengan kata "Viral" remaja cenderung senang jika dirinya bisa viral untuk mencari pengakuan dan eksistensi dirinya khususnya di media sosial. karena itu perlu adanya pembatasan dari pihak orantua terhadap anak remaja yang mulai aktif mencari jati diri.

5. Pembinaan hubungan dengan teman sebaya

Orang tua dapat berperan sebagai mediator antara remaja dan teman sebayanya. Orang tua dapat membantu remaja untuk memiliki teman sebaya yang baik. Orang tua juga bertugas memilihkan lingkungan yang baik untuk anaknya, memperhatikan seperti apa lingkungan pertemanannya agar lebih terkontrol segala bentuk prilakunya.

6. Pemberian kegiatan yang positif

Orang tua dapat memeberikan kegiatan yang positif bagi remaja, seperti olah raga, seni, atau keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini dapat memebantu remaja untuk menghabiskan waktunya dengan lebih bermanfaat dan mencegah mereka melakukan prank. Jika remaja sudah terbiasa atau disibukan dengan hal yang positif maka mereka tidak akan membuang-buang waktunya untuk sebuah lelucon seperti prank.

Berikut ini adalah beberapa tips tambahan untuk meminimalisir aksi prank:

1. Berbicaralah dengan remaja tentang prank

Jelaskan pada mereka bahwa prank dapat merugikan orang lain, bahkan jika itu hanya dimaksud sebagai lelucon. Mungkin prank ini tidak dapat dihindari untuk dilihat dimedia sosial, namun dengan memahami bahwa prank itu memiliki hal negatif maka tentu keberadaan prank yang semakin marak ini akan mencegah remaja mengulangi atau melakukan prank yang sama yang mengakibatkan hal buruk. Jadi menjelaskan kepada remaja perihal prank ini adalah salah satu hal yang mau tidak mau harus diterima namun dengan kacamata moral jadi bisa membedakan mana yang baik dan tidak, mana yang pantas dan tidak.

2. Berikan contoh positif

Tunjukkan pada remaja bahwa anda adalah orang yang bertanggung jawab dan tidak pernah melakukan prank yang dapat merugikan orang lain. Pada dasarnya setiap anak itu meniru apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Maka agar anak terhindar dari aksi yang bisa menyebabkan konflik perlu adanya contoh nyata dari orang disekitarnya untuk tidak membiasakan melakukan aksi prank.

3. Jadilah pendengar yang baik

Jika remaja anda pernah melakukan prank, dengarkan penjelasan mereka dengan sabar. Bantu mereka untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Jangan hanya menghakimi, tetapi dengarkan apa alasan remaja melakukan prank, apa tujuan dia melakukan prank tersebut dan jelaskan bagaimana konsekuensi yang akan dia dapatkan dari aksi prank yang dia lakukan.

Dengan adanya kerja sama kita akan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi semua orang, termasuk remaja.

### **E. Upaya Meminimalisir Prank Melalui Penanaman Pendidikan Moral**

Penanaman pendidikan moral tidak hanya sebatas ruang lingkup sekolah dan tanggung jawab guru saja. Lebih dari itu semua pihak perlu saling bahu membahu untuk menguatkan moral remaja yang akan menjadi masa depan bangsa. Teori internalisasi menyatakan bahwa pendidikan moral adalah proses internalisasi nilai-nilai moral kedalam diri seseorang. (Lickona, 2009). menurut Rest (1986) Nilai-nilai moral tersebut diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. (Putu, 2019). Disamping itu teori Kognitif menyatakan bahwasanya pendidikan moral merupakan proses pengembangan kemampuan berfikir moral. (Kohlberg & Kramer, 1969). Kemampuan berpikir moral tersebut meliputi kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengevaluasi masalah moral (Piaget, 1932) dalam (Enright, 1994).

Penanaman pendidikan moral dinilai penting dan mampu mengurangi kenakalan remaja, melalui pendidikan moral remaja akan mampu membedakan

mana yang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, mengetahui norma-norma dan membantu mereka untuk dapat bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku dimasyarakat. Penanaman pendidikan moral juga memiliki kaitan erat terhadap upaya meminimalisir aksi *prank*, dengan adanya penanaman moral akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati kepada orang lain, sehingga dengan adanya sikap tersebut akan menahannya dalam melakukan hal yang bisa merugikan dan membahayakan orang lain.

## **Penutup**

Aksi prank merupakan aksi mengerjai atau menjahili orang lain dengan tujuan mendapatkan hiburan dari reaksi spontan korban. Aksi ini biasa dilakukan dengan berbagai cara dengan membuat situasi yang tidak terduga, memberikan kejutan yang tidak menyenangkan dan berpura-pura menjadi orang lain. Banyak aksi prank yang menuai kontroversi dan menilai prank berbahaya dan bisa merugikan orang lain. Prank yang negatif dan mengarah kepada kenakalan remaja akan dapat diminimalisir dengan penanaman moral pada remaja.

Penanaman moral pada remaja penting untuk ditanamkan, remaja perlu mengetahui pentingnya menghormati orang lain. Pendidikan moral bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti dalam dunia pendidikan formal disekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan nonformal melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Pembiasaan perilaku baik dan tidak merugikan orang lain. Hal ini bisa dilakukan dengan memberi contoh dari orang tua, guru, tokoh masyarakat, serta melalui berbagai kegiatan positif, seperti kegiatan sosial dan olah raga. Kemudian dengan adanya penegakan hukum untuk mencegah terjadinya prank yang dapat merugikan orang lain. Hukum akan memberikan efek jera bagi pelaku prank, sehingga hal tersebut akan membuat pelaku prank mikir dua kali sebelum melakukan prank.

## **KEKURANGAN PENELITIAN**

Terlepas dari hasil yang sudah disebutkan diatas, penelitian ini masih memiliki kekurangan yang diharapkan penelitian selanjutnya bisa dapat memperoleh data

secara langsung dengan menerapkan pendidikan moral ini dalam mengurangi prank dikalangan remaja.

## Daftar Pustaka

- Alwi, S. (2011). *Perkembangan dan pendidikan moral pada remaja. IX (4)*.
- Aminuddin. (1998). *Mengenal Keragaman dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang:FPBS.
- Anggito, Setiawan, A., Johan. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. *CV Jejak*.
- Dominggus, D. (2022). Fenomema Prank dan Pengaruhnya Terhadap Spiritualitas Generasi Milenial. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.51135/kambotivol2iss2pp116-123>
- Enright, R. D. (1994). Piaget on the Moral Development of Forgiveness: Identity or Reciprocity? *Human Development*, 37(2), 63–80. <https://doi.org/10.1159/000278239>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Huda, N. (2019). Prank dan dampak sosial: Kajian pendidikan masyarakat dalam perspektif pendidikan islam. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1. <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/121>
- Ibrahim, D. (2018). *Penelitian kualitatif*. Jurnal Equilibrium.
- Jannah, M. (2017). REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kohlberg, L., & Kramer, R. (1969). Continuities and Discontinuities in Childhood and Adult Moral Development. *Human Development*, 12(2), 93–120. <https://doi.org/10.1159/000270857>
- Lestari, S. (2021). *Tertawa Diatas Penderitaan Orang Lain, Normalkah?(Schadenfreude pada Mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang Ditinjau dari Harga Diri dan Konformitas)*. Psisula:Prosiding Berkala Psikologi.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Batam Books.
- Listari, L. (2021). DEKADENSI MORAL REMAJA (UPAYA PEMBINAAN MORAL OLEH KELUARGA DAN SEKOLAH). *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>

- Moulita, M. (2021). Persepsi Remaja terhadap Konten Prank di Media Sosial. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 107–115. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.4882>
- Mubah, A., S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*.
- Nawawi, A. (2018). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 119–133. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1582>
- n.d. (2024, Januari). *7 dampak buruk prank*. <https://www.daya.id/usaha/artikel-daya/sosial/7-dampak-buruk-prank>
- Nugraha, A. A., Lukitaningtyas, Y. K. R. D., Ridho, A., Wulansari, H., & Al Romadhona, R. A. (2022). Cybercrime, Pancasila, and Society: Various Challenges in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(2), 307–390. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i2.59802>
- Putu, S. (2019). *Pentingnya Moralitas Sebagai Landasan Dalam Pendidikan*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suryandari, S. (2020). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Tjukup., Putra., Yustiawan. (2020). *Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa.
- Wahidin, U. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>

## Profil Singkat

Nama penulis Nova Khoerunisa, tempat tanggal lahir Bandung, 25 Januari 1997. Telah menyelesaikan pendidikan Sarjana pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020. Saat ini penulis sedang fokus menempuh Magister di fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam.